

**KEKAYAAN DALAM AL-QUR'AN**  
**Kajian Tematik atas Ayat-ayat *Mâl***



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam Strata Satu  
Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Hadis

Oleh :

**Nur Munafiin**

99533148

**JURUSAN TAFSIR HADITS**  
**FAKULTAS USHULUDDIN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**YOGYAKARTA**

**2005**

Drs. M. Yusuf, M.Si  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Perihal : Skripsi Saudara Nur Munafiin  
Lampiran : 6 Ekslembar

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga  
di  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan beberapa kali baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Nur Munafiin  
NIM : 99533148  
Jurusan : Tafsir hadis  
Judul Skripsi : Kekayaan dalam al-Qur'an ; Kajian Tematik atas Ayat-ayat *Mâl*

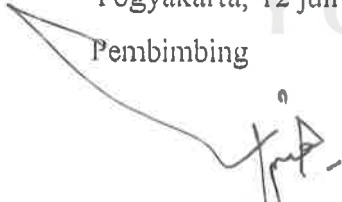
Maka selaku pembimbing / pembantu Pembimbing berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon maklum adanya

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 12 juli 2005

Pembimbing



Drs. M. Yusuf, M.Si



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS USHULUDDIN**  
Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor : IN/ I/ DU/ PP. 00. 9/ 1235/ 2005

Skripsi dengan judul : *Kekayaan Dalam Al-Qur'an Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Mâl*

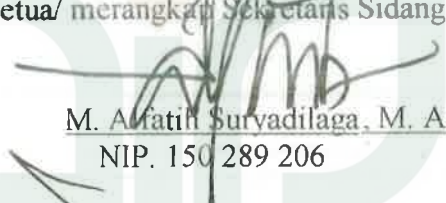
Diajukan oleh :

1. Nama : Nur Munafiin
2. NIM : 99533148
3. Program Sarjana Strata Satu : TH

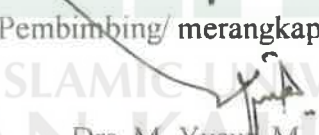
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Selasa, tanggal : **2 Agustus 2005** dengan nilai **72/ B-** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH**

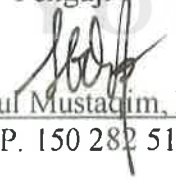
Ketua/ merangkap Sekretaris Sidang

  
M. Al-fatih Suryadilaga, M. Ag  
NIP. 150 289 206

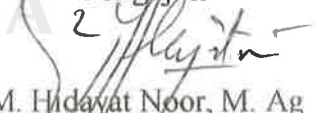
Pembimbing/ merangkap Penguji

  
Drs. M. Yusuf, M. Ag  
NIP. 150 267 224

Penguji I

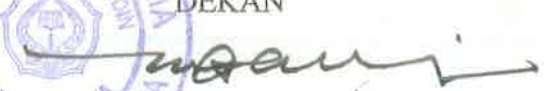
  
H. Abdul Mustajim, M. Ag  
NIP. 150 282 514

Penguji II

  
M. Hidayat Noor, M. Ag  
NIP. 150 291 986

Yogyakarta, 2 Agustus 2005

DEKAN

  
Drs. H.M. Fahmie, M. Hum  
NIP. 150 088 748

## MOTTO

من ذا الذي يقرض الله قرضا حسنا فيضاعفه له اضعافا كثيرة  
والله يقبض ويبسط واليه ترجعون  
(البقرة: 245)

*“Menjadi orang yang dengan ketulusan hatinya  
mendarma bhaktikan sebagian hidupnya untuk kepentingan  
banyak orang  
adalah tanda-tanda yang dimiliki  
orang kaya yang dermawan”*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERSEMBAHAN

### **KARYA INI KUPERSEMBAHKAN KEPADA:**

*Ibunda dan Bapaknda terhormat*

*Kakak-kakak dan adikku tercinta*

*Calon Isteriku tersayang yang masih dalam perburuan*

*Dan kepada UIN Suka*

*Almamaterku*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Kekayaan merupakan salah satu komponen terpenting dalam menunjang kehidupan umat manusia, karena dengan kekayaan itulah mereka dapat memenuhi segala kebutuhannya baik kebutuhan primer, skunder maupun tersier. Mengingat sedemikian pentingnya peran dan fungsi kekayaan bagi kelestarian umat manusia, al-Qur'an secara berulang menyebut istilah tersebut dengan menggunakan beberapa istilah yang dapat dikembalikan pada makna kekayaan. Di antara lafal-lafal tersebut, *al-mâl* merupakan lafal terdekat dengan kekayaan sebagaimana yang dimaksud dalam penelitian ini.

Kekayaan dalam al-Qur'an yang dikaji dalam penelitian ini berpijak pada makna-makna yang terkandung dalam lafal *al-mâl* sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian ulama. Pemetaan teoritis kekayaan ini penting dilakukan mengingat posisi kekayaan sebagaimana yang dimaksud penelitian ini berada dalam konteks historisitas teks al-Qur'an. Untuk memetakan kajian kekayaan ini ditentukan tiga pokok masalah: *pertama*, bagaimana penafsiran al-Qur'an tentang kekayaan; *kedua*, bagaimanakah cara mendapatkan kekayaan seperti yang dikehendaki al-Qur'an; dan *ketiga*, bagaimanakah sikap al-qur'an dalam memandang kekayaan tersebut.

Terhadap lafal *al-mâl*, umumnya para ulama bersepakat bahwa dalam kekayaan terdapat dua sisi yang saling berlawanan. Mereka berpendapat bahwa di satu sisi kekayaan merupakan keindahan dari perhiasan dunia, ia sebagaimana anak (keturunan) adalah anugerah Allah yang dikaruniakan kepada hamba-Nya yang dikehendaki. Sebaliknya di sisi lain, kekayaan merupakan ujian dan fitnah bagi pemiliknya, ia adalah suatu kekuatan yang dapat membawa seseorang kepada sikap atau karakter tertentu.

Di samping itu, kekayaan dalam al-Qur'an dipandang sebagai sarana untuk melengkapi peralatan-peralatan yang dibutuhkan manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia serta melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai makhluk yaitu untuk beribadah. Dengan demikian, tidaklah dapat dikatakan bahwa kekayaan merupakan akar dari suatu azab (kesengsaraan) yang menimpa seseorang atau masyarakat. Sebaliknya ia tidak pula dapat disebut sebagai sumber kebahagiaan, karena hal semacam ini dapat menjadikan kekayaan seolah Dewa atau Tuhan yang sangat berkuasa.

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي زين الناس بحب الشهوات من النساء والاموال 0 اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له واشهد ان محمدا عبده ورسوله 0 اللهم صل وسلم علي سيدنا محمد وعلي اله وصحبه اجمعين

Karya sederhana ini berusaha menjelaskan kekayaan sebagaimana yang dikehendaki oleh al-Qur'an. Kesimpulan-kesimpulan penafsiran yang dipaparkan ulama dalam menafsirkan kekayaan ini semakin memperkaya khasanah penafsiran ekonomi dalam al-Qur'an secara umum, dan kekayaan secara khusus. Dalam konteks penafsiran ulama secara umum, mereka berusaha menghadirkan makna al-Qur'an sesuai dengan fitrahnya, artinya mereka tidak memasukkan unsur-unsur di luar al-Qur'an. Beberapa asumsi metodologis yang digagas mereka dalam kerangka penafsiran al-Qur'an menggiring mereka pada kesimpulan-kesimpulan yang cukup tipikal pada kekayaan ini. Perspektif yang digunakan para ulama untuk memotret kekayaan adalah suatu hal yang membawa pada kesimpulan tertentu.

Pada tingkatan akademis, skripsi ini adalah salah satu manifestasi konkrit pembelajaran penulis di kampus tersayang. Oleh karenanya, penelitian ini tidaklah lahir dalam kesendirian penulis; terlalu banyak yang ikut terlibat baik secara langsung maupun tidak, dalam penyusunan karya ini. Untuk itu penulis merasa perlu untuk mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. M. Fahmi, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
2. Drs. M. Yusuf, M.Si, selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadis sekaligus dosen Pembimbing yang bersedia memberikan saran konstruktif dalam penyusunan karya ini.
3. Alfatih Suryadilaga, S.Ag M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis.
4. Dadi Nurhaidi, S.Ag M.Si, selaku dosen Penasehat Akademik yang bersedia melayani keluhan kesah akademis penulis selama belajar di Fakultas Ushuluddin.
5. Pimpinan dan staf Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Teman-temanku, Shihab, Ipung, Ula, Tobing, Tofa, Amin, Uzi dan masih banyak lagi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, orang-orang ikut membantu mempertahankan hidupku di Ushuluddin.
7. Partner-partnerku dalam komunitas kewirausahaan, yang senantiasa memotifasiku untuk selalu hidup dan bergerak maju.
8. Yang tiada terlupakan “MAMA”, yang telah membantu menemukan diriku dalam keping-keping spiritual serta menuntunku keluar dari kegelapan.
9. Kepada kedua orang tua, Ibu dan Bapak yang telah memberikan kepercayaan kepadaku untuk mengetahui bermacam hal di luar hayalku.

Demikian pengantar ini saya tulis sebagai bentuk rasa syukur penulis kepada Allah dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung proses penelitian dan penulisan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak. Semoga Allah selalu meridai segala amal usaha kita semua dan semoga bermanfaat Amin!

Yogyakarta, 12 juli 2005  
5 jum. Šâni 1426  
Hormat Saya

Nur Munafiin  
99533148

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

|                                                                            |           |
|----------------------------------------------------------------------------|-----------|
| HALAMAN JUDUL .....                                                        | i         |
| NOTA DINAS .....                                                           | ii        |
| HALAMAN PENGESAHAN .....                                                   | iii       |
| MOTTO .....                                                                | iv        |
| PERSEMBAHAN .....                                                          | v         |
| ABSTRAK .....                                                              | vi        |
| KATA PENGANTAR .....                                                       | vii       |
| DAFTAR ISI .....                                                           | ix        |
| PEDOMAN TRANSLITERASI .....                                                | xi        |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>                                             | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang Masalah .....                                            | 1         |
| B. Rumusan Masalah .....                                                   | 10        |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....                                     | 11        |
| D. Telaah Pustaka .....                                                    | 11        |
| E. Metode Penelitian .....                                                 | 15        |
| F. Sistematika Pembahasan .....                                            | 17        |
| <b>BAB II TINJAUAN UMUM KEKAYAAN .....</b>                                 | <b>19</b> |
| A. Pengertian Kekayaan .....                                               | 21        |
| B. Karakteristik Ayat-ayat Kekayaan dan Operasionalisasinya .....          | 23        |
| 1. Ayat-ayat Makiyah .....                                                 | 29        |
| 2. Ayat-ayat Madaniyah .....                                               | 33        |
| C. Asbab an-Nuzul dan Munasabah Ayat-ayat Kekayaan .....                   | 36        |
| 1. Asbab an-Nuzul .....                                                    | 36        |
| 2. Munasabah Ayat-Ayat Kekayaan .....                                      | 50        |
| <b>BAB III KEKAYAAN DALAM AL-QUR'AN .....</b>                              | <b>55</b> |
| A. Perintah Al-Qur'an Untuk Memiliki Kekayaan .....                        | 57        |
| 1. 'Imadu ad-Din Abu Fida' Isma'il Ibnu Kasir al-Qurasyi ad-Dimsyaqy ..... | 60        |
| 2. Hashbi ash-Shiddiqy .....                                               | 67        |

|                                                      |            |
|------------------------------------------------------|------------|
| B. Cara Mendapatkan Kekayaan Menurut Al-Qur'an ..... | 76         |
| 1. Bertani (Bercocok Tanam) .....                    | 79         |
| 2. Berdagang (Jual Beli) .....                       | 80         |
| 3. Perusahaan .....                                  | 83         |
| C. Pendistribusian Kekayaan .....                    | 84         |
| <b>BAB IV FENOMENOLOGI KEKAYAAN .....</b>            | <b>89</b>  |
| A. Kikir .....                                       | 90         |
| B. Murah Hati .....                                  | 95         |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>                           | <b>101</b> |
| A. Kesimpulan .....                                  | 101        |
| B. Catatan Akhir .....                               | 105        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                          | <b>106</b> |

  
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

## SISTEM TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987

### A. Konsonan Tunggal

|    | Alif   | tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan          |
|----|--------|--------------------|-----------------------------|
| ا  | Bâ'    | b                  | be                          |
| آ  | Tâ'    | t                  | te                          |
| أ  | Sâ'    | s                  | es (dengan titik di atas)   |
| إ  | Jîm    | j                  | je                          |
| هـ | Hâ'    | h                  | ha (dengan titik di bawah)  |
| ح  | Khâ'   | kh                 | ka dan ha                   |
| د  | Dâl    | d                  | de                          |
| ذ  | Zâl    | z                  | zet (dengan titik di atas)  |
| ر  | Râ'    | r                  | er                          |
| ز  | Zai    | z                  | zet                         |
| س  | Sin    | s                  | es                          |
| ش  | Syîn   | sy                 | es dan ye                   |
| ص  | Sâd    | s                  | es (dengan titik di bawah)  |
| ض  | Dâd    | d                  | de (dengan titik di bawah)  |
| ط  | Tâ'    | t                  | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ  | Zâ'    | z                  | zet (dengan titik di bawah) |
| ع  | 'Ain   | '                  | koma terbalik di atas       |
| غ  | Gain   | g                  | ge                          |
| ف  | Fâ'    | f                  | ef                          |
| ق  | Qâf    | q                  | qi                          |
| ك  | Kâf    | k                  | ka                          |
| ل  | Lâm    | l                  | 'el                         |
| م  | Mîm    | m                  | 'em                         |
| ن  | Nûn    | n                  | 'en                         |
| و  | Wâwû   | w                  | w                           |
| هـ | Hâ'    | h                  | ha                          |
| ء  | Hamzah | '                  | apostrof                    |

|   |     |   |    |
|---|-----|---|----|
| ي | Ya' | Y | Ye |
|---|-----|---|----|

## B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

|                      |                    |                        |
|----------------------|--------------------|------------------------|
| مُنْعَدَّة<br>عِدَّة | ditulis<br>Ditulis | Muta'addidah<br>'iddah |
|----------------------|--------------------|------------------------|

## C. Ta' Marbutah

Disemua tempat ditulis h, contoh :

### 1. Dimatikan

|                    |                    |                  |
|--------------------|--------------------|------------------|
| حِكْمَةٌ<br>عَلَةٌ | ditulis<br>Ditulis | Hikmah<br>'illah |
|--------------------|--------------------|------------------|

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

### 2. Diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah

|                          |         |                    |
|--------------------------|---------|--------------------|
| كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ | Ditulis | Karāmah al-auliya' |
|--------------------------|---------|--------------------|

### 3. Ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah.

|                   |         |                |
|-------------------|---------|----------------|
| زَكَاةُ الْفِطْرِ | ditulis | Zakāh al-fiṭri |
|-------------------|---------|----------------|

## D. Vokal Pendek

|          |        |         |         |
|----------|--------|---------|---------|
| فَعْلٌ   | fathah | ditulis | ʾA      |
|          |        | ditulis | fa'ala  |
| كَرٌ     | kasrah | ditulis | i       |
|          |        | ditulis | zukira  |
| يَذْهَبُ | dammah | ditulis | u       |
|          |        | ditulis | yazhabu |

### E. Vokal Panjang

|   |                            |         |            |
|---|----------------------------|---------|------------|
| 1 | Fathah + alif<br>جاهلية    | ditulis | ā          |
|   |                            | ditulis | jāhiliyyah |
| 2 | fathah + ya' mati<br>تتسى  | ditulis | ā          |
|   |                            | ditulis | tansa      |
| 3 | kasrah + ya' mati<br>كريم  | ditulis | ī          |
|   |                            | ditulis | karīm      |
| 4 | dammah + wawu mati<br>فروض | ditulis | ū          |
|   |                            | ditulis | furūd      |

### F. Vokal Rangkap

|   |                            |         |          |
|---|----------------------------|---------|----------|
| 1 | fathah + ya' mati<br>بينكم | ditulis | ai       |
|   |                            | ditulis | baīnakum |
| 2 | fathah + wawu mati<br>قول  | ditulis | au       |
|   |                            | ditulis | qaul     |

### G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

|           |         |                 |
|-----------|---------|-----------------|
| أنتم      | ditulis | a'antum         |
| أعدت      | ditulis | n'iddat         |
| لئن شكرتم | ditulis | La'in syakartum |

### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf "l".

|        |         |           |
|--------|---------|-----------|
| القرآن | ditulis | al-Qur'ān |
| القياس | Ditulis | Al-Qiyās  |

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf

Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

|                         |                    |                       |
|-------------------------|--------------------|-----------------------|
| السَّمَاءُ<br>الشَّمْسُ | ditulis<br>Ditulis | as-Samā'<br>Asy-Syams |
|-------------------------|--------------------|-----------------------|

# I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

|                                       |                    |                                |
|---------------------------------------|--------------------|--------------------------------|
| ذَوِي الْفُرُودِ<br>أَهْلُ السُّنَّةِ | Ditulis<br>Ditulis | Zawī al-furūd<br>ahl as-sunnah |
|---------------------------------------|--------------------|--------------------------------|



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sebagian ulama dan pemikir muslim kurang memperhatikan secara seksama terhadap konsep penting dalam al-Qur'an yang semestinya mendapat perhatian secara serius dewasa ini, dimana sektor ekonomi merupakan primadona dalam arus perubahan sosial maupun pemikiran. Konsep itu adalah *ar-rizqu* atau yang penulis maksud dengan istilah "kekayaan". Hal itu tidak berarti bahwa istilah tersebut tidak pernah disebut-sebut dalam suatu pembahasan. Sebaliknya ia mungkin disebut berulang kali dalam suatu artikel ataupun buku. Tetapi pengertiannya tidak dibahas secara mendalam, seakan dilewatkan begitu saja, seolah ia bukanlah suatu istilah yang penting.<sup>1</sup>

Pembahasan atau diskusi yang telah dilakukan cendekiawan-cendekiawan muslim selama ini terhadap bidang ekonomi pada umumnya hanya berkisar pada konsep riba dan zakat. Padahal konsep-konsep itu sebenarnya sudah berada pada tingkat kebijaksanaan (*policy*) tanpa atau kurang melihat pada konsep-konsep yang lebih mendasar dalam wujud teori-teori ekonomi murni atau bahkan lebih difokuskan pada upaya bagaimana meningkatkan taraf perekonomian seorang muslim sehingga dapatlah dirasakan oleh mereka bahwa Islam merupakan berkah bagi pemeluknya baik di dunia maupun di akhirat.

---

<sup>1</sup> Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an.: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, cet. I (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 574

Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang unik. Berbeda dengan ciptaan-ciptaan alamiah lainnya,<sup>2</sup> penciptaan manusia disertai upaya kreatif Allah yaitu dengan “ meniupkan ruh-Nya sendiri ” kedalam diri manusia.<sup>3</sup> Jadi satu-satunya hal yang membedakan manusia dibandingkan makhluk-makhluk lainnya adalah kemampuan manusia (sebagai anugerah Allah) untuk berpengetahuan secara kreatif. Dan karena kemampuan ini pula Allah lebih memilih manusia sebagai pengemban misi perjuangan untuk menciptakan sebuah tatanan sosial yang bermoral di atas dunia. Sebuah misi yang oleh al-Qur'an disebut sebagai *amânah*.<sup>4</sup> Oleh karenanya kelahiran manusia merupakan simbol kebebasan untuk melakukan usaha-usaha kreatif agar dapat menyempurnakan missinya sebagai khalifah di atas bumi.

Kekayaan adalah salah satu di antara rahmat-rahmat Allah yang paling berharga di samping kedamaian.<sup>5</sup> Tetapi penyalahgunaan kekayaan dapat menghalangi manusia dalam mencari nilai-nilai luhur sehingga kekayaan tersebut menjadi bagian kecil dari kelimpahan dunia dan “delusi dunia”.

<sup>2</sup> Penciptaan manusia bersifat alamiah, karena Tuhan menciptakan manusia dari tanah. Kealamiahannya ini dimulai saat unsur-unsur tanah ini telah mengalami proses pengorganisasian di dalam diri manusia sehingga ia menghasilkan ekstrak *sulala* (air mani) yang jika masuk kedalam rahim seorang ibu terjadi sebuah proses kreatif seperti yang dinyatakan QS; 23: 12-24. Fazlur Rahman, *Major Themes of the Quran*. Terj. Anas Mahyudin, cet. II (Bandung: Pustaka, 1996), hlm. 26.

<sup>3</sup> Bahwa untuk menyempurnakan ciptaan-Nya yang berasal dari tanah liat Dia memerintahkan kepada malaikat untuk bersujud kepada Adam. Lihat QS; 15:29 dan 38:72. Di samping meniupkan ruh-Nya Dia juga memberikan pendengaran, penglihatan dan hati kepada manusia agar supaya dapat bersyukur. Tetapi Allah sudah mengetahui terlebih dahulu bahwa di antara mereka hanya sedikit yang mau bersyukur. Lihat QS; 32: 9.

<sup>4</sup> *Op. cit.*, hlm. 29.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 56.

Bahwa cinta harta atau kekayaan adalah insting dalam diri manusia<sup>6</sup> yang karenanya manusia dapat memenuhi tuntutan-tuntutan hidup. Tuntutan-tuntutan itu telah mendorongnya untuk melakukan aktifitas-aktifitas guna mencari atau mendapatkan kekayaan. Bahkan oleh karena begitu pentingnya fungsi dan manfaat kekayaan bagi kelangsungan hidup manusia, tidak jarang di antara mereka rela melakukan serta mengorbankan apa saja demi pemuasan insting tersebut.

Dalam QS : Tōhâ, 20;117-119 Allah telah menegaskan kepada manusia (Adam) :

*"Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu. Maka sekali-kali jangan sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari sorga yang akibatnya kamu akan bersusah payah. Sesungguhnya kamu tidak akan lapar disini (surga), tidak pula akan telanjang. Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga tidak pula akan kepanasan"*<sup>7</sup>.

Terhadap ayat ini Quraish Shihab menjelaskan bahwa secara jelas Allah telah memberi tahukan kepada Adam akan adanya suatu kehidupan selain surga.<sup>8</sup> Suatu kehidupan yang menurut Muhammad Khalid<sup>9</sup> terisi dengan limpahan hak-hak dari Allah, yaitu hak untuk mendapatkan makanan dan minuman (*'alâ tajû'a dan lâ tazma'u*), hak untuk mendapatkan pakaian (*walâ ta'râ*) dan hak untuk mendapatkan tempat tinggal (*walâ tadha*). Upaya

<sup>6</sup> Abdul Aziz al-Arûsy, *Nahwa al-Islâmi al-Haq Buhûsun fî al-Qur'an al-Karîm*. Terj. S. Agill Husain al-Munawar dan Hadri Hasan (Semarang: Dina Utama, 1994), hlm. 221.

<sup>7</sup> Ayat ini sebagai jawaban atas pembangkangan Iblis yang jelas-jelas tidak mau bersujud kepada Adam di karenakan kesombongannya. Yayasan penyelenggara Penterjemah al- Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Semarang: Thoha Putra, 1989), hlm. 490.

<sup>8</sup> Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an.*, cet. II (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 241.

<sup>9</sup> Ketika menafsirkan QS; 118-119, Khalid menekankan adanya hak-hak manusia yang diterimanya sejak di surga. Dan manusia sampai pada kelahirannya di muka bumi tetap membawa kesadaran itu. Hanya saja untuk menjaga dan memenuhi hak-hak itu ia belumlah cukup mempunyai kekuatan karena untuk mendapatkannya haruslah melalui perjuangan. Muhammad kholid, *Ad-Dînu li asy- Sya'bi*, Terj. M. Thoha Anwar (Jakarta: Kalam Mulia, 1992), hlm. 2.

pemenuhan atas hak-hak yang melekat pada diri manusia merupakan suatu kewajiban dan oleh karenanya untuk mendapatkan hak-hak itu diperlukan adanya perjuangan yang tidak ringan. Sehingga sebagai makhluk yang paling pelik dan menakjubkan, manusia dengan kebutuhan-kebutuhannya yang lebih besar dapat terlibat dalam aktifitas-aktifitas yang lebih banyak secara alamiah.

Dalam ayat lain Ali ‘Imran, 3: 14 Allah berfirman;

زِين للناس حب الشهوات من النساء والبنين والقناطير المقنطرة من الذهب والفضة والخيل المسومة والانعام والحرث ذلك متاع الحياة الدنيا والله عنده حسن المئاب

Artinya: *Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; Dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.*

Kata kekayaan memang sering diartikan sebagai harta yang melimpah, emas yang bertumpuk atau uang yang banyak, sehingga orang yang berkelimpahan harta sering disebut sebagai orang kaya. Adapun menurut Islam, kekayaan itu dapat dibedakan menjadi dua jenis.<sup>10</sup> Jenis pertama adalah kekayaan material yang bersifat sementara,<sup>11</sup> yaitu kekayaan sebagai akibat dari kelimpahan harta benda. Sedang kekayaan berikutnya adalah kekayaan yang kekal dan abadi. Yaitu segala kebaikan yang dilakukan manusia berupa amal shaleh yang dapat mengundang keridaan Allah. Pemisahan atas kedua

<sup>10</sup> Abd al-Azîz al-Arûsy, *op. cit.*, hlm. 218.

<sup>11</sup> Dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan kajian pada kekayaan jenis pertama, yaitu kekayaan material yang di karenakan oleh kelimpahan harta. Suatu kekayaan yang hanya dapat diperoleh melalui apa yang disebut dengan kecerdasan finansial. Suatu kecerdasan yang terutama bukan mengenai berapa banyak uang atau kekayaan yang dapat dihasilkan, tetapi lebih mengenai berapa banyak uang yang disimpan, seberapa keras uang itu bekerja untuk seseorang dan berapa banyak generasi yang bisa dihidupi dengan uang itu. Robert T Kiyosaki, *Cash Flow Quadrant*, cet. IV (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2001), hlm. 71.

jenis kekayaan ini tanpa disertai uraian yang detail tentang adanya hubungan kesaling ketergantungan di antara keduanya, disadari atau tidak, telah mendorong lahirnya suatu sikap acuh pada diri manusia. Suatu keacuhan terhadap kekayaan melalui apa yang disebut kepentingan-kepentingan moral ataupun kemalasan.<sup>12</sup> Dan keacuhan semacam ini sangat mungkin menghasilkan suatu kemiskinan massal.

Berbicara tentang hidup merupakan pembicaraan mengenai pilihan. Tatkala Allah menciptakan manusia dan menjadikannya sebagai khalifah di muka bumi, Dia sadar bahwa tugas yang harus dipikul manusia sangatlah berat dan oleh karenanya Dia memberikan “alat” kepada manusia agar dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil, antara yang benar dengan yang salah, serta antara yang menyelamatkan dan yang menjerumuskan. Dan dengan alat itu –kemudian dikenal sebagai akal- manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan mana di antara pilihan-pilihan tersebut yang akan ia ambil, bahkan termasuk di dalamnya kebebasan untuk menentukan jumlah kekayaan yang ingin dimilikinya. Jadi manusia bertanggung jawab atas realitas dan kondisi hidupnya. Karena secara nalar Allah tidaklah mungkin melimpahkan tanggung jawab yang sedemikian berat kalau Dia tidak memberikan kebebasan untuk memilih, sebab suatu *taklif* (pembebanan) itu mensyaratkan adanya kebebasan untuk memilih melakukan atau tidak

---

<sup>12</sup> Mengenahi keacuhan terhadap kekayaan, Fazlur Rahman mengungkapkan bahwa itu merupakan realitas pada masyarakat Islam hususnya negeri-negeri yang terbelakang ekonominya Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of An Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), Dalam penelitian ini penulis menggunakan edisi Indonesia yang di terjemahkan menjadi *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, pent. Ahsin Muhammad, cet. I (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 33.

melakukan perbuatan. *Taklif* tidak mempunyai arti kalau tidak mempunyai kemungkinan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan dalam waktu yang sama.<sup>13</sup>

Kebebasan memilih sangatlah selaras dengan Islam karena ia merupakan akidah yang universal.<sup>14</sup> Islam membawa ajaran yang berlaku untuk semua orang dan untuk seluruh dunia. Ia berbicara mengenai berbagai hal yang merupakan problem umat. Islam (melalui al-Qur'an) tidak akan lahir tanpa realitas sebagai determinannya mengingat motif utama pemahaman al-Qur'an tidaklah semata-mata untuk menjelaskan seluruh al-Qur'an sebagai teks, melainkan berupa pemecahan atas problem-problem yang berkembang dalam masyarakat.<sup>15</sup> Di antara problematika yang sering muncul dalam kehidupan bermasyarakat adalah problem ekonomi di samping problem-problem sosial dan politik.

Lima rukun Islam -syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji- yang telah disepakati oleh para ahli hukum Islam sebagai suatu kewajiban, tidak saja bermuara pada dimensi theologis tetapi juga bersifat sosiologis. Salah satu muatan sosial dari lima rukun islam tersebut adalah terjalannya *ukhuwah islâmiyyah* yang kokoh. Sebagai contoh wajibnya zakat baik *fitriah* maupun *mâl* disamping membawa pesan keharusan menjalankan kewajiban dari Allah juga mengajarkan nilai-nilai solidaritas sosial dan persaudaraan serta

<sup>13</sup> Machasin, *Al-Qodi Abd al-Jahar, Mutasyâbih al-Qur'ân: Dalih Rasionalitas al-Qur'an* (Yogyakarta: LKIS, 2000), hlm. 87.

<sup>14</sup> Quraish Shihab, *Op. cit.*, hlm. 213.

<sup>15</sup> M.Mansur. dkk, *Studi al-Qur'an Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 103.

mengandung pesan adanya tuntutan atau kebutuhan pada diri seorang muslim untuk menunaikan kewajiban tersebut. Dengan kata lain bahwa ketika zakat menjadi salah satu yang wajib bagi seorang muslim, demikian pula mengupayakan kekayaan merupakan keharusan bagi (calon) pembayar zakat - walaupun pada dasarnya zakat hanya wajib bagi orang yang mampu- untuk mendapatkan kesempurnaan dalam Islam.

Zakat adalah ibadah yang berkaitan dengan kekayaan, demikian halnya dengan haji. Seseorang yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu diwajibkan melaksanakannya. Kewajiban ini tidak semata-mata atas dasar kemurahan hatinya melainkan dalam kondisi tertentu Islam telah menetapkan petugas-petugas khusus yang diperintahkan untuk mengambil dan mengelolanya. Di samping itu Islam juga telah menetapkan sanksi-sanksi *duniawi* maupun *ukhrowi* bagi orang-orang yang enggan melaksanakannya.<sup>16</sup> Dan oleh karena sedemikian besarnya perhatian Islam tidak saja sebagai satu fenomena theologis tetapi juga sosial maka posisi kekayaan telah ikut bergeser tidak hanya sebatas alat pemenuhan kebutuhan.

Pada dasarnya semua kekayaan adalah milik Allah. Kekayaan merupakan nikmat Allah yang diberikan kepada hamba-Nya yang dikehendaki. Dengan kata lain bahwa Allahlah sumber kekayaan, di mana penguasaan dan pengelolaannya diserahkan kepada manusia untuk dijadikan bekal menuju kehidupan di akherat. Tetapi kekayaan itu tidak mungkin

---

<sup>16</sup> *Op.cit.*, hlm. 323.

diperoleh tanpa melalui suatu usaha (*ikhtiyâr*)<sup>17</sup>. Bahwa Islam telah membuka berbagai lapangan kerja bagi umatnya, agar mereka dapat memilih lapangan yang sesuai dengan keahliannya, kemampuannya, pengalamannya dan kesenangannya. Bagi Islam, manusia tidak dipaksakan untuk memilih pekerjaan tertentu sebatas tidak berbahaya, baik terhadap individu maupun sosial, moral maupun material.<sup>18</sup> Berbagai jenis pekerjaan ada kalanya berasal (pada prinsipnya) dari diri seseorang sendiri, tetapi juga bisa berasal dari orang lain, bahkan bisa pula merupakan hasil kerja sama yang erat sekali dalam suatu sistem.<sup>19</sup> Dengan bahasa berbeda Robert T Kiyosaki menjelaskan dalam bukunya *Cash Flow Quadran* bahwa terdapat empat *quadran* bagaimana orang dapat menghasilkan uang. *Quadran* pertama sebagai seorang *employee* yaitu orang yang bekerja pada orang lain atau sistem baik pemerintah maupun swasta. *Quadran* kedua, sebagai *self employee* yaitu orang yang bekerja pada dirinya sendiri. *Quadran* ketiga, sebagai *bussines owner* atau pemilik bisnis dengan sistem, yaitu orang yang dalam penghasilannya berasal dari memperkerjakan orang lain (biasanya orang yang berasal dari *quadran employee* dan *quadran self employee*). Yang terakhir adalah *quadran investor* yaitu orang yang menginvestasikan uangnya untuk mendapatkan uang

---

<sup>17</sup> Dawam Raharjo, *Op.cit.*, hlm. 587.

<sup>18</sup> Muhammad Yusuf al-Qardawy, *Musykilât al-F'akri Wa kaifa 'Alâjaha al-Islâm*, pent. Umar Fanany, cet. III (Surabaya: Bina Ilmu, 1996), hlm. 52.

<sup>19</sup> Dawam Raharjo, *Op. cit.*, hlm.586.

lagi dalam arti bahwa ia telah dapat membuat uang mampu bekerja untuk dirinya.<sup>20</sup>

Banyaknya cara (jalan) untuk memperoleh kekayaan mestinya dapat dimanfaatkan seseorang minimal untuk memperbaiki taraf hidupnya. Karena Islam mengharuskan agar setiap individu dapat mencapai taraf hidup yang layak serta dapat hidup tenteram di dalam masyarakat sehingga ia dapat melaksanakan perintah-perintah Allah, sanggup menghadapi tantangan-tantangan hidup dan mampu melindungi dirinya dari bahaya kemiskinan.<sup>21</sup> Yang di antaranya dapat menggoncangkan akidah seseorang, dapat meruntuhkan moralitas seseorang atau bangsa, memerosotkan daya pikir seseorang, menghancurkan tali kasih dalam jalinan rumah tangga dan dapat pula menghilangkan ketenteraman dalam masyarakat.

Pada masa yang serba modern ini, kedudukan kekayaan menjadi sedemikian vital. Tetapi tidak dapat juga dinafikan begitu saja, adanya pendirian yang menganggap kekayaan sebagai sumber malapetaka dan sebagai penghalang seseorang dalam berhubungan serta berusaha mendapatkan ridha Allah. Pendirian yang menganggap remeh kekayaan (kalau tidak boleh disebut menutup mata terhadap kekayaan) semacam ini umumnya berasal dari golongan orang-orang zuhud, para pendeta, orang-orang yang menjauhi kemewahan dan sebagian dari kaum sufi.<sup>22</sup> Mereka beranggapan bahwa

---

<sup>20</sup> Untuk lebih jelasnya mengenai karakter-karakter dari berbagai *quadran*, lihat, Robert T Kiyosaki, *Op. cit.*, hlm. 28.

<sup>21</sup> Muhammad Yusuf al-Qardawy, *Op. cit.*, hlm. 51.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 1.

kemiskinan merupakan karunia dari Allah kepada hamba-Nya yang dicintai agar hatinya dapat tertuju sepenuhnya kepada alam akherat.

Terhadap pendirian ini Khalid Muhammad Khalid<sup>23</sup> menegaskan bahwa kekayaan tak ubahnya seperti pisau atau peralatan lainnya. Di tangan seorang yang berakal dan pintar kekayaan dapat menjadi hamba sahaya yang sangat baik, sebaliknya jika berada di tangan orang yang bodoh dan serakah, kekayaan dapat berubah menjadi tuan yang menjajahnya, memerintahnya dan memperbudaknya serta mencabik-cabik segala kehormatannya bahkan kesenangannya. Dengan memperhatikan karakteristik kekayaan ini, hendaknya upaya menjadikan kekayaan sebagai alat dan bukannya tujuan, sebagai budak dan bukannya tuan yang memperbudak perlu digalakkan.

## **B. Rumusan Masalah**

Terkait dengan latar belakang masalah di atas, penulis dalam penelitian ini perlu membatasi kajian pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penafsiran al-Qur'an tentang kekayaan?
2. Bagaimanakah cara mendapatkan kekayaan sebagaimana yang dikehendaki al-Qur'an?
3. Bagaimanakah sikap al Qur'an dalam memandang kekayaan tersebut ?

---

<sup>23</sup> Muhammad Khalid, *Ad-Dînu li asy- Sya'bi*. Terj. M. Toha Anwar (Jakarta: kalam Mulia, 1992), hlm. 48.

### C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Terdapat dua tujuan penting yang ingin penulis capai terkait dengan penelitian ini :

Pertama dapat menggali sekaligus memahami ide-ide al-Qur'an tentang kekayaan. Kekayaan seperti apakah yang dikehendaki al-Qur'an dan solusi apa sajakah yang ditawarkan al-Qur'an terhadap problem kekayaan. Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini, penulis berharap dapat menghadirkan sisi lain kekayaan di dalam al-Qur'an.

### D. Telaah Pustaka

Sejauh menyangkut kekayaan atau perekonomian dalam al-Qur'an, terdapat sejumlah karya ilmiah cukup menarik yang membahas tema ini, baik secara teoritis murni maupun secara kasuistik aplikatif. Studi tentang kekayaan secara teoritis dapat dijumpai misalnya pada karya Dawam Raharjo yang berjudul *Ensiklopedi al-Qur'an*<sup>24</sup> khususnya bab *ar-Rizqu*. Pada karyanya ini, pertama kali Dawam mencoba mengeksplorasi pemikiran Ibnu Khaldun tentang rezeki di dalam bukunya *Muqoddimah* setelah itu dilanjutkan dengan analisisnya terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang rezeki. Menurutnya rezeki dalam al-Qur'an mengandung pengertian ketuhanan. Dengan kata lain konsep dan pengertian rezeki berakar pada filsafat *tauhid*. Di satu pihak ada Tuhan sebagai pemberi rezeki dan di lain pihak ada manusia dan alam semesta sebagai pencari dan penerima rezeki Allah. Sedang dalam kaitannya dengan upaya

<sup>24</sup> M.Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, cet I (Jakarta: Paramadina, 1996).

men mencari rezeki, bagi Dawam terdapat tiga hal pokok yang melekat pada rezeki itu sendiri. Pertama adanya hak-hak asasi manusia dalam memperoleh kebutuhan bahkan hak-hak ini juga berlaku pada makhluk-makhluk lain. Kedua, dalam proses kegiatan mencari rezeki tersebut berlaku prinsip-prinsip demokrasi ekonomi, dimana setiap orang memiliki akses yang sama terhadap sumber-sumber rezeki yang dikuasai Allah. Dan yang ketiga adalah keadilan sosial, dimana pada dasarnya al-Qur'an mengakui adanya perbedaan dalam perolehan rezeki. Tetapi karena rezeki dan kekayaan itu selalu terjadi dalam proses sinergi atau proses sosial, maka al-Qur'an pun menentukan bahwa dalam setiap rezeki yang berlebih terdapat hak bagi golongan miskin, lemah, tertinggal dan mempunyai kesulitan hidup. Demikian Dawam Raharjo menjelaskan.

Karya lain yang membahas tema harta atau kekayaan dapat diketemukan pada karya Muhammad Khalid yang berjudul *Ad-Dînu li asy-Sya'bi*<sup>25</sup> khususnya pada bab VII "Masalah Harta". Penulis pada karya ini lebih memfokuskan bahasannya pada bahaya-bahaya yang bisa timbul karena harta. Menurutnya harta merupakan sesuatu yang menggiurkan, sesuatu yang membawa kenikmatan dan sekaligus juga memabukkan. Harta dapat menghilangkan sifat-sifat kemuliaan dan kemurahan hati seseorang serta menggantikannya dengan sifat-sifat rakus, tinggi hati dan sombong. Kerakusan dan keserakahan disertai kecenderungan untuk menimbun harta sebanyak-banyaknya dapat melecehkan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat,

---

<sup>25</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan edisi terjemah. Muhammad Khalid, *Al-Dînu li al-Sya'bi*. Tarj. M. Thoha Anwar (Jakarta: Kalam Mulia, 1992).

kehidupan manusia berbudaya. Tetapi walaupun demikian, tidak berarti menurut Khalid, Islam menghalangi manusia untuk mengumpulkan dan mengembangkan kekayaan, melainkan Islam sangat mendorong adanya harta yang melimpah dengan diiringi ketenteraman jiwa dan keseimbangan akal.

Menurut Khalid harta ditangan seorang yang berakal dan pintar dapat menjadi hamba sahaya yang sangat baik. Tetapi sebaliknya, jika harta berada di tangan orang yang bodoh dan serakah, niscaya ia dapat berubah menjadi majikan yang sangat jahat. Jadi kuncinya terletak pada manusia itu sendiri, mau dibawa kemana saja, harta akan selalu mengikuti.

Adapun karya ilmiah yang menerangkan perihal kekayaan secara kasuistis-aplikatif adalah misalnya, *Nahwa al-Islâmi al-Hak Buhûsun fi al-Qur'an al-Karîm*<sup>26</sup> karya Abd al-Azîz al-Arûsy. Penulis karya ini mencoba mengeksplorasi hubungan kerja finansial menurut Islam, baik mulai dari jenis-jenis kekayaan, cara mencari dan membelanjakannya, berbagai tuntutan kerja sama finansial dalam Islam kaidah serta bentuk-bentuk transaksi.

Terkait dengan hidup kaya sendiri terdapat sejumlah karya yang mengulas urgenitas kekayaan dalam suatu kehidupan agar dapat terlepas dari bahaya kemiskinan dan sekaligus dapat menjalankan perintah-perintah agama dengan baik. Dari sejumlah karya ini misalnya, *Konsepsi Qur'an dalam Mengentas Kemiskinan*<sup>27</sup> karya Muhammad Yusuf al-Qardawy. Walaupun

<sup>26</sup> Dalam penelitian ini lagi-lagi penulis menggunakan edisi terjemah. Abd al-Azîz al-Arûsy, *Nahwa al-Islam al-Hak. Buhûsun Fi al-Qur'an al-Karîm*, Tarj. Agil Husain al-Munawar dan Hadri Hasan (Semarang: Dina Utama, 1994).

<sup>27</sup> Muhammad Yusuf al-Qardawy. *Musykilât al-Fakri wa Kaifa Alâjaha al-Islâm*, Terj. Umar Fanany, cet. III (Surabaya: Bina ilmu, 1996).

pada karyanya ini Yusuf Qardawy tidak secara langsung menjadikan konsep kekayaan ataupun kehidupan kaya sebagai fokus bahasannya, melainkan ia mengupas berbagai problem kemiskinan sebagai lawan kekayaan, namun menurutnya, Islam sangat mendorong umatnya untuk minimal dapat mencapai suatu taraf hidup yang layak. Islam tidak saja berseberangan dengan pendirian golongan yang mensucikan kemiskinan. Tetapi bahkan Islam juga menolak pandangan “hidup bahagia” dari golongan ini yang menurutnya merupakan pengaruh dari paham-paham di luar Islam seperti Manuisme Persi, Sufisme Hindu, Kerahiban Nasrani dan isme-isme yang serupa.

Dalam karyanya ini secara jelas dia menyatakan bahwa yang dimaksud dengan zuhud adalah orang yang berharta dan sanggup menjadikan hartanya berada di bawah kekuasaannya, bukan ia yang dikuasai atau diperhamba oleh hartanya. Lain dari pada itu Yusuf Qardawy juga menjelaskan jalan-jalan Islam dalam mengatasi kemiskinan karena kedudukannya yang sederajat dengan kekufuran. Banyak jalan telah ditawarkan Islam yang menurut Qardawy dapat diambil seseorang guna keluar dari problem kemiskinan dan masuk pada problem kekayaan.

Karya lain yang mencoba mengupas pola hidup seseorang dalam kaitannya dengan kekayaan bisa dilihat pada karya Muhammad Bahâuddin al-Qubâny yang berjudul *al-Faqr wa al-Ginâ fi al-Qur'an*.<sup>28</sup> Dalam karya ini Bahâuddin membedakan konsep kaya ke dalam tiga kelompok. Pertama,

---

<sup>28</sup> Muhammad Bahâuddin al-Qubbâny, *al-Faqr wa al-Ginâ fi al-Qur'an*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattâny (Jakarta: Gema Insani Press, 1999).

kekayaan dalam pengertian kitab-kitab bahasa. Kedua adalah bahwa Allah Maha Kaya. Dan ketiga, kaya dalam konteks manusia.

Di samping karya-karya di atas, ada juga kajian yang membahas konsep kekayaan dalam kaitannya dengan anak yatim seperti, *Islamic Teaching: An Overview*<sup>29</sup> karya Muhammad Husain Tabatabâ'i. Dalam karya ini Tabatabâ'i menekankan pelarangan memakan harta anak yatim. Orang yang memakan harta anak yatim sesungguhnya telah memakan api neraka dan kelak akan dimakan oleh neraka. Demikian menurut Thabathaba'i.

Dari pengamatan sementara, penulis belum menemukan karya yang membahas dan mengulas konsepsi Qur'an tentang hidup kaya hususnya prinsip-prinsip moral yang melatar belakangi seseorang untuk perlu hidup kaya, tidak semata-mata hidup sederhana asal berkecukupan.

#### **E. Metode Penelitian**

Adapun penelitian yang diterapkan di sini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang fokus penelitiannya menggunakan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam material yang terdapat di ruang perpustakaan seperti buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen dan lain-lain.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Muhammad Husain Tabatabâ'i, *Islamic Teaching: An Overview* ,Cet.II (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996).

<sup>30</sup> Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, cet. VII (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 33.

Obyek material penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an tentang kekayaan. Sedang obyek formal yang digunakan di sini berupa penafsiran tentang kekayaan oleh cendekiawan-cendekiawan, baik yang berupa buku maupun artikel.

Pada mulanya dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tematis yaitu setelah menetapkan persoalan yang akan diteliti, penulis melakukan penghimpunan terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, kemudian menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, memahami korelasi di antara ayat, melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dan mempelajari ayat-ayat tersebut dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian sama, atau mengkompromikan antara yang *'am* dengan yang *khas*, *mutlaq* dan *muqoyyad* atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan.<sup>31</sup> Setelah metode ini penulis melanjutkan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif – analitis, yakni dengan mendeskripsikan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan data-data yang ditemukan.<sup>32</sup> Dalam penelitian ini penulis berusaha mendeskripsikan sekaligus mengevaluasi data-data secara sistematis dan kritis.

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari cendekiawan-cendekiawan berkenaan dengan obyek

<sup>31</sup> Quraish Shihab, *Membumikan al Qur'an*, cet. II (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 114.

<sup>32</sup> Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi aksara, 1996) hlm. 26.

penelitian dan data-data yang berkaitan dengan penafsiran atas ayat-ayat yang dimaksud.

Adapun sumber data dalam penelitian ini penulis klasifikasikan dalam dua kelompok. Pertama, sumber data utama (*primer*) yaitu kitab-kitab tafsir berkenaan dengan ayat, seperti tafsir Ibnu ka'sir, Hashbi ash-Shiddieqy dan lain sebagainya. Dan yang terahir adalah sumber data penunjang (*skunder*), yaitu berbagai tulisan yang berkaitan dengan tema seperti, *Membumikan al Qur'an* karya Quraish Shihab, *Konsepsi Islam Dalam Mengentas Kemiskinan* karya karya Muhammad Yusuf al-Qardawy dan lain-lain.

#### F. Sismatika Pembahasan

Agar dapat melakukan pembahasan secara runtut, maka sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I memuat pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian yang digunakan dan sistematika pembahasannya.

Bab II mengulas konsep kekayaan secara umum sebagaimana yang dipahami para cendekiawan. Bab ini meliputi, pertama, pengertian kekayaan. Kedua, karakteristik ayat-ayat kekayaan dan operasionalisasinya yang berupa ayat-ayat *makkiyyah* dan *madâniyyah*. Dan ketiga, membahas *munâsabah*, dan *asbâb an nuzûl*, ayat-ayat kekayaan.

Bab III mengeksplorasi konsepsi kekayaan dalam al-Qur'an. Dalam bab ini, pertama, penulis akan mengeksplorasi ayat-ayat Qur'an yang mengandung perintah untuk memiliki kekayaan. Kedua, menjabarkan cara mendapatkan

dan mendistribusikan kekayaan, baik yang diridhai maupun yang tidak diridhai Allah. Dan yang ketiga, menjelaskan jenis kejahatan kekayaan dalam bentuk penimbunan kekayaan.

Bab IV akan mengurai semaksimal mungkin pesan moral yang disampaikan ayat-ayat al-Qur'an tentang kekayaan. Bab ini terdiri dari: Pertama, kikir (menimbun kekayaan) adalah salah satu cara bunuh diri secara finansial. Kedua, murah hati merupakan cara termudah dan terhemat untuk kaya. Dan yang ketiga, investasi dan manfaatnya bagi kehidupan perekonomian seseorang.

Bab V merupakan penutup berisi kesimpulan dan catatan akhir sebagai bentuk refleksi.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian dan pembahasan seperlunya terhadap ayat-ayat kekayaan dalam al-Qur'an, dapat diketahui bahwa perhatian al-Qur'an pada masalah ini bisa dibilang cukup besar. Di dalam al-Qur'an masalah ini diungkap dengan menggunakan beberapa istilah yang bisa jadi sangatlah berbeda, terkadang ia menggunakan lafal *al-māl* dengan maksud kekayaan sebagai suatu harta benda yang dapat berupa emas, perak atau benda-benda lain yang dapat dimiliki oleh seseorang. Lafal ini digunakan al-Qur'an sebanyak 86 kali yang tersebar di dalam 79 ayat dan 38 surat. Tetapi tidak jarang juga untuk menyebut makna kekayaan ini, al-Qur'an menggunakan istilah lainnya seperti *al-gina* dan *ar-rizqu*. Bahkan pada beberapa tempat kekayaan disebut dalam al-Qur'an dengan menggunakan lafal *al-fadlu*. Dengan demikian sebagai akhir dari pembahasan ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa yang dimaksud dengan kekayaan dalam al-Qur'an adalah segala sesuatu yang bersifat *material* maupun *inmaterial* dan dapat dimiliki seseorang serta dapat menjadikan pemiliknya "lebih" dibandingkan yang lainnya. Kekayaan dapat berupa harta benda yang banyak seperti uang, emas, perak dan lain-lain, tetapi juga dapat berupa sifat seperti pengetahuan (ilmu), pengalaman dan lain sebagainya. Di dalam al-Qur'an kekayaan mempunyai dua sisi yang berlawanan, di satu sisi ia adalah nikmat dan

nikmat dan anugerah yang karenanya wajib disyukuri, dan di sisi lain kekayaan adalah ujian dan laknat yang karenanya ia perlu dikelola secara cermat.

2. Pada dasarnya al-Qur'an menganjurkan kepada umat Islam untuk berusaha mencari penghidupan yang layak, al-Qur'an menganjurkan suatu cara hidup yang mandiri dan dia tidak mengharapkan umat Islam menjadi beban bagi yang lainnya. Bahkan menurutnya, ada tempat tersendiri di hadapan Allah bagi orang-orang yang dapat menjadikan kekayaannya sebagai alat untuk melakukan pengabdian kepada Allah, yaitu dengan cara menafkahkan kekayaannya pada jalan Allah dan untuk mengagungkan nama Allah.
3. Para ulama' berpandangan bahwa bekerja (berusaha) mencari kekayaan adalah wajib bagi setiap lelaki dan perempuan, hanya saja pada dataran hasil mereka tidak memberikan batasan tertentu karena masalah ini yang menentukan adalah Allah. Menurut mereka kekayaan hanyalah benda mati yang pengaruhnya pada kehidupan ditentukan oleh watak dan sifat pemiliknya, ia dapat bersifat baik, yaitu membantu pemiliknya untuk memenuhi kebutuhan dan ibadah, tetapi sebaliknya ia juga dapat bersifat buruk, yaitu menyebabkan pemiliknya bersikap sombong, angkuh dan ingkar kepada Allah, semuanya itu tergantung pada pemiliknya.
4. Dalam usaha memperolehnya, al-Qur'an menawarkan banyak pilihan yang dapat diambil oleh umat Islam, ia tidak memberikan batasan pada jenis usaha tertentu, tetapi sebaliknya ia memberikan keleluasaan kepada

umat Islam dalam menentukan jenis mata pencaharian yang sesuai dengan bakat serta kecenderungan masing-masing. Al-Qur'an hanya memberi gambaran bahwa apapun bentuknya dan bagaimanapun caranya sebatas tidak dilarang oleh syariat maka boleh dilakukan. Dalam usaha memperoleh kekayaan menurut al-Qur'an hal pertama yang harus didahulukan adalah prinsip-prinsip etika dan moral sebagai landasan dalam setiap aktifitas mencari kekayaan. Karena kedua hal tersebut merupakan kunci di balik kesuksesan atau kegagalan seseorang dalam mengupayakan kekayaan.

5. Di antara prinsip etika dan moral yang menjadi dasar dari suatu aktifitas terdapat dua kutub moral yang berlawanan, di mana keduanya mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menentukan sifat dari suatu kekayaan. Mereka menjelma menjadi suatu karakter yang senantiasa melekat pada pikiran seseorang dalam memandang kekayaan. Keduanya adalah:
  - a. Sifat kikir, disadari atau tidak bahwa sifat ini merupakan awal dari malapetaka finansial yang dapat menghancurkan kekuatan perekonomian seseorang maupun perekonomian masyarakat bahkan bangsa. Kikir adalah sikap enggan dalam mengeluarkan kekayaan untuk kemashlahatan bersama, sikap ini jika dibawa pada titik ekstrim dapat menimbulkan perasaan was-was dan takut akan kehilangan kekayaan sehingga kekayaan dibiarkan menumpuk pada satu tempat dan ujung-ujungnya dia tidak dapat dimanfaatkan oleh orang lain. Hal ini jelas sangat bertentangan dengan "karakter" kekayaan itu sendiri,

sebab jika diberikan keleluasaan tersendiri, pada dasarnya ia dapat bekerja memberikan hasil kepada pemiliknya maupun orang lain. Di samping itu perasaan takut kehilangan dan takut rugi secara berlebihan dapat mendorong perilaku penimbunan kekayaan yang ujung-ujungnya dapat merugikan dan menghancurkan system perekonomian masyarakat. Oleh karenanya al-Qur'an secara tegas melarang sikap semacam ini dan diperingatkan olehnya bahwa sikap ini hanya akan merugikan diri-sendiri.

- b. Murah hati, berbeda dengan kikir, murah hati adalah sikap yang sangat dianjurkan oleh al-Qur'an untuk dimiliki setiap muslim, ia mendorong seseorang untuk bantu-membantu, tolong-menolong dan beramal. Dengan murah hati kesulitan seorang miskin dapat diperingan atau bahkan dihilangkan oleh orang yang murah hati, sehingga mereka mampu menciptakan keseimbangan dan mempunyai daya beli atas setiap kekayaan yang beredar. Di samping itu murah hati dapat menyebabkan seseorang dapat terbebas dari sifat kekayaan yang mengikat, kebebasan dari ikatan ini adalah syarat mutlak yang harus dimiliki seseorang jika mengharapkan kekayaan dalam jumlah besar. Dan karenanya murah hati adalah cara terbaik dan tercepat untuk memperoleh kekayaan, ia merupakan daya ungkit yang sangat besar dalam memperbesar kekayaan seseorang melebihi daya ungkit-daya ungkit yang lain seperti bekerja atau jual beli. Oleh karenanya Islam sangat menganjurkan agar umatnya mau memiliki sikap

dermawan dan sifat yang murah hati, karena sebenarnya ia tidak mengharapkan umat Islam berada dalam kesusahan dan malapetaka. Sebaliknya Islam mengharapkan umatnya hidup dalam kecukupan dan ketenteraman.

#### **B. Catatan Akhir**

Sikap al-Qur'an dalam memandang kekayaan secara proporsional adalah sebuah petunjuk bahwa bahaya yang mungkin timbul dari pengaruh negatif kekayaan (pada dasarnya) tidaklah melekat pada kekayaan itu sendiri, melainkan tergantung pada orang-orang yang berhubungan dengannya. Hal ini dapatlah dimengerti, mengingat kekayaan memiliki dua kutub sifat yang sangat berlawanan.

Dengan demikian rasa takut sebagian besar orang yang menilai bahwa cinta kekayaan adalah ketamakan dan dapat mendorong seseorang bersikap angkuh, sombong serta ingkar mestinya dapat disingkirkan, sebab yang demikian justeru bertentangan dengan naluri alamiah mereka sendiri.

Sebaliknya manusia harus memandang positif terhadap kekayaan, mengingat peran yang dimilikinya sangatlah besar bagi kelangsungan hidup dan ibadah mereka. Dengan demikian umat Islam selayaknya memiliki kehidupan yang serba cukup, tidak berkekurangan serta mempunyai kemampuan untuk menjalankan perintah-perintah agama dengan tenang dan khusyu'. Dengan kata lain bahwa umat Islam harus menjadi orang kaya yang dermawan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baqi M.Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz Al-Qur'ân al-Karîm*, cet. III. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Amrullah, Abdulkarim. *Tafsir al-Azhar*, cet. II. Surabaya: Abdulkarim, 1982.
- Anis Ibrahim, *Al-Mu'jam Al-Wasîf*, tt: tp, tt.
- Al-Arûsy, Abd al-'Azîz, *Nahwa al-Islâm al-Hâq; Buhûsun fi al-Qur'an al-Karîm*, Terj. S. Agil Husain al-Munawar dan Hadri Hasan. Semarang: Dina Utama, 1994.
- Asy'ary, Musa. *Islam Etos Kerja Dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: LESFI, 1997.
- Bahreisy, Salim dan Bahreisy, Said. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kaşîr*, jilid I. Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
- Al-Kaaf, Zaki Abdullah. *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Ibnu Kaşîr, Abu Fida' Ismâ'il ad-Dimsyaqy. *Tafsîr al-Qur'ân al'Azîm*. Semarang: Thoha Putra, tt.
- Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, cet. VII, Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Khalid, Muhammad Khalid, *Ad-dînu li asy-sya'bi*, Pent. Thoha Anwar, Jakarta: Kalam Mulia, 1992.
- Kiyosaki, Robert T, *Cash Flow Quadran*, cet. IV, 2001.
- Machasin, *Al-Qadi abd al-Jabar Mutasyâbih al-Qur'ân: Dalih Rasionalitas al-Qur'an*. Yogyakarta: LKIS, 2000.
- Mansur, M. dkk, *Studi al-Qur'an Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Manzur, Ibnu. *Lisân al-'Arab*, juz II. Beirut: Dar al-Sadir, 1970.
- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Masyhur, Kahar. *Pokok-Pokok Ilmu Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

- Purwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. V. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Al-Qardawy, Muhammad Yusuf. *Musykilât al-Faqri wa Kaifa 'Alâjaha al-Islâm*, Pent. Umar Fanany, cet.III. Suarabaya: Bina Ilmu, 1996.
- Al-Qattan, Manna'. *Mabâhiş fî Ulûm al-Qur'ân*. Pent. Muzakir AS, cet. II. Jakarta: Pustaka Antar Nusa, 1994.
- Al-Qubany, Muhammad Bahaudin, *al-Faqrû Wa al-Ginâ fî al-Qur'ân*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattany. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Raharjo, Dawam, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, cet. I. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Rahman, Fazlur, *Major Themes of the Quran*, terj. Anas Mahyudin, cet. II. Bandung: Pustaka, 1996
- \_\_\_\_\_, *Islam and Modernity: Transformation of An Intelektual Tradition*, pent. Ahsin Muhammad, cet.I. Bandung: Pustaka, 1985.
- Rahman, Afzalur. *Doktrin Ekonomi Islam*, terj. Soeroyo. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Rusyadi (dkk), *Kamus Indonesia-Arab*, cet. I. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Salim, Peter (dkk). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, edisi I. Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Saleh, Qomarudin (dkk). *Asbâb an-Nuzûl, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*, cet. XIV. Bandung: Diponegoro, 1992.
- Al-Shaleh, Subehi. *Mabâhis fî Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- Shihab, Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, cet. II. Bandung: Mizan, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Wawasan Al-Qur'an*, cet. I. Bandung: Mizan, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Amânah*. Tt: Pustaka Kartini, 1992.
- Ash-Shiddiqy, Hashbi. *Tafsir al-Qur'an An-Nur*. Jakarta: Bulan Bintang, 1969.
- Syaltut, Mahmud. *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm, Pendekatan Syaltut Dalam Menggali Esensi al-Qur'an*. Terj. A.A. Dahlan, (dkk). Bandung: Diponegoro, 1991.

Thabathaba'I, *Islamic Teaching: An Overview*, cet. II. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.

Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, edisi Baru. Semarang: Thoha Putra, 1989.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

tidak saja menunaikan kewajiban, yaitu bekerja, tetapi bahkan sanggup mengerjakan *infāk* (membantu orang lain) dari hasil pekerjaannya, sebagaimana yang dianjurkan Rasulullah melalui sebuah hadis:

اليد العليا خير من اليد السفلي

Artinya: “Tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah,”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian dan pembahasan seperlunya terhadap ayat-ayat kekayaan dalam al-Qur'an, dapat diketahui bahwa perhatian al-Qur'an pada masalah ini bisa dibilang cukup besar. Di dalam al-Qur'an masalah ini diungkap dengan menggunakan beberapa istilah yang bisa jadi sangatlah berbeda, terkadang ia menggunakan lafal *al-mâl* dengan maksud kekayaan sebagai suatu harta benda yang dapat berupa emas, perak atau benda-benda lain yang dapat dimiliki oleh seseorang. Lafal ini digunakan al-Qur'an sebanyak 86 kali yang tersebar di dalam 79 ayat dan 38 surat. Tetapi tidak jarang juga untuk menyebut makna kekayaan ini, al-Qur'an menggunakan istilah lainnya seperti *al-gina* dan *ar-rizqu*. Bahkan pada beberapa tempat kekayaan disebut dalam al-Qur'an dengan menggunakan lafal *al-fadlu*. Dengan demikian sebagai akhir dari pembahasan ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa yang dimaksud dengan kekayaan dalam al-Qur'an adalah segala sesuatu yang bersifat *material* maupun *immaterial* dan dapat dimiliki seseorang serta dapat menjadikan pemiliknya "lebih" dibandingkan yang lainnya. Kekayaan dapat berupa harta benda yang banyak seperti uang, emas, perak dan lain-lain, tetapi juga dapat berupa sifat seperti pengetahuan (ilmu), pengalaman dan lain sebagainya. Di dalam al-Qur'an kekayaan mempunyai dua sisi yang berlawanan, di satu sisi ia adalah nikmat dan

nikmat dan anugerah yang karenanya wajib disyukuri, dan di sisi lain kekayaan adalah ujian dan laknat yang karenanya ia perlu dikelola secara cermat.

2. Pada dasarnya al-Qur'an menganjurkan kepada umat Islam untuk berusaha mencari penghidupan yang layak, al-Qur'an menganjurkan suatu cara hidup yang mandiri dan dia tidak mengharapkan umat Islam menjadi beban bagi yang lainnya. Bahkan menurutnya, ada tempat tersendiri di hadapan Allah bagi orang-orang yang dapat menjadikan kekayaannya sebagai alat untuk melakukan pengabdian kepada Allah, yaitu dengan cara menafkahkan kekayaannya pada jalan Allah dan untuk mengagungkan nama Allah.
3. Para ulama' berpandangan bahwa bekerja (berusaha) mencari kekayaan adalah wajib bagi setiap lelaki dan perempuan, hanya saja pada dataran hasil mereka tidak memberikan batasan tertentu karena masalah ini yang menentukan adalah Allah. Menurut mereka kekayaan hanyalah benda mati yang pengaruhnya pada kehidupan ditentukan oleh watak dan sifat pemiliknya, ia dapat bersifat baik, yaitu membantu pemiliknya untuk memenuhi kebutuhan dan ibadah, tetapi sebaliknya ia juga dapat bersifat buruk, yaitu menyebabkan pemiliknya bersikap sombong, angkuh dan ingkar kepada Allah, semuanya itu tergantung pada pemiliknya.
4. Dalam usaha memperolehnya, al-Qur'an menawarkan banyak pilihan yang dapat diambil oleh umat Islam, ia tidak memberikan batasan pada jenis usaha tertentu, tetapi sebaliknya ia memberikan keleluasaan kepada

umat Islam dalam menentukan jenis mata pencaharian yang sesuai dengan bakat serta kecenderungan masing-masing. Al-Qur'an hanya memberi gambaran bahwa apapun bentuknya dan bagaimanapun caranya sebatas tidak dilarang oleh syariat maka boleh dilakukan. Dalam usaha memperoleh kekayaan menurut al-Qur'an hal pertama yang harus didahulukan adalah prinsip-prinsip etika dan moral sebagai landasan dalam setiap aktifitas mencari kekayaan. Karena kedua hal tersebut merupakan kunci di balik kesuksesan atau kegagalan seseorang dalam mengupayakan kekayaan.

5. Di antara prinsip etika dan moral yang menjadi dasar dari suatu aktifitas terdapat dua kutub moral yang berlawanan, di mana keduanya mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menentukan sifat dari suatu kekayaan. Mereka menjelma menjadi suatu karakter yang senantiasa melekat pada pikiran seseorang dalam memandang kekayaan. Keduanya adalah:
  - a. Sifat kikir, disadari atau tidak bahwa sifat ini merupakan awal dari malapetaka finansial yang dapat menghancurkan kekuatan perekonomian seseorang maupun perekonomian masyarakat bahkan bangsa. Kikir adalah sikap enggan dalam mengeluarkan kekayaan untuk kemashlahatan bersama, sikap ini jika dibawa pada titik ekstrim dapat menimbulkan perasaan was-was dan takut akan kehilangan kekayaan sehingga kekayaan dibiarkan menumpuk pada satu tempat dan ujung-ujungnya dia tidak dapat dimanfaatkan oleh orang lain. Hal ini jelas sangat bertentangan dengan "karakter" kekayaan itu sendiri,

sebab jika diberikan keleluasaan tersendiri, pada dasarnya ia dapat bekerja memberikan hasil kepada pemiliknya maupun orang lain. Di samping itu perasaan takut kehilangan dan takut rugi secara berlebihan dapat mendorong perilaku penimbunan kekayaan yang ujung-ujungnya dapat merugikan dan menghancurkan system perekonomian masyarakat. Oleh karenanya al-Qur'an secara tegas melarang sikap semacam ini dan diperingatkan olehnya bahwa sikap ini hanya akan merugikan diri-sendiri.

- b. Murah hati, berbeda dengan kikir, murah hati adalah sikap yang sangat dianjurkan oleh al-Qur'an untuk dimiliki setiap muslim, ia mendorong seseorang untuk bantu-membantu, tolong-menolong dan beramal. Dengan murah hati kesulitan seorang miskin dapat diperingan atau bahkan dihilangkan oleh orang yang murah hati, sehingga mereka mampu menciptakan keseimbangan dan mempunyai daya beli atas setiap kekayaan yang beredar. Di samping itu murah hati dapat menyebabkan seseorang dapat terbebas dari sifat kekayaan yang mengikat, kebebasan dari ikatan ini adalah syarat mutlak yang harus dimiliki seseorang jika mengharapkan kekayaan dalam jumlah besar. Dan karenanya murah hati adalah cara terbaik dan tercepat untuk memperoleh kekayaan, ia merupakan daya ungkit yang sangat besar dalam memperbesar kekayaan seseorang melebihi daya ungkit-daya ungkit yang lain seperti bekerja atau jual beli. Oleh karenanya Islam sangat menganjurkan agar umatnya mau memiliki sikap

dermawan dan sifat yang murah hati, karena sebenarnya ia tidak mengharapakan umat Islam berada dalam kesusahan dan malapetaka. Sebaliknya Islam mengharapakan umatnya hidup dalam kecukupan dan ketenteraman.

#### **B. Catatan Akhir**

Sikap al-Qur'an dalam memandang kekayaan secara proporsional adalah sebuah petunjuk bahwa bahaya yang mungkin timbul dari pengaruh negatif kekayaan (pada dasarnya) tidaklah melekat pada kekayaan itu sendiri, melainkan tergantung pada orang-orang yang berhubungan dengannya. Hal ini dapatlah dimengerti, mengingat kekayaan memiliki dua kutub sifat yang sangat berlawanan.

Dengan demikian rasa takut sebagian besar orang yang menilai bahwa cinta kekayaan adalah ketamakan dan dapat mendorong seseorang bersikap angkuh, sombong serta ingkar mestinya dapat disingkirkan, sebab yang demikian justeru bertentangan dengan naluri alamiah mereka sendiri.

Sebaliknya manusia harus memandang positif terhadap kekayaan, mengingat peran yang dimilikinya sangatlah besar bagi kelangsungan hidup dan ibadah mereka. Dengan demikian umat Islam selayaknya memiliki kehidupan yang serba cukup, tidak berkekurangan serta mempunyai kemampuan untuk menjalankan perintah-perintah agama dengan tenang dan khusyu'. Dengan kata lain bahwa umat Islam harus menjadi orang kaya yang dermawan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baqi M.Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz Al-Qur'ân al-Karîm*, cet. III. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Amrullah, Abdulkarim. *Tafsir al-Azhar*, cet. II. Surabaya: Abdulkarim, 1982.
- Anis Ibrahim, *Al-Mu'jam Al-Wasîl*, tt: tp, tt.
- Al-Arûsy, Abd al-'Azîz, *Nahwa al-Islâm al-Hâq; Buhûsun fi al-Qur'an al-Karîm*, Terj. S. Agil Husain al-Munawar dan Hadri Hasan. Semarang; Dina Utama, 1994.
- Asy'ary, Musa. *Islam Etos Kerja Dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: LESFI, 1997.
- Bahreisy, Salim dan Bahreisy, Said. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kaşir*, jilid I. Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
- Al-Kaaf, Zaki Abdullah. *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Ibnu Kaşîr, Abu Fida' Ismâ'îl ad-Dimsyaqy. *Tafsîr al-Qur'ân al'Azîm*. Semarang: Thoha Putra, tt.
- Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, cet. VII, Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Khalid, Muhammad Khalid, *Ad-dînu li asy-sya'bi*, Pent. Thoha Anwar, Jakarta: Kalam Mulia, 1992.
- Kiyosaki, Robert T, *Cash Flow Quadran*, cet. IV, 2001.
- Machasin, *Al-Qadi abd al-Jabar Mutasyâbih al-Qur'ân: Dalih Rasionalitas al-Qur'an*. Yogyakarta: LKIS, 2000.
- Mansur, M. dkk, *Studi al-Qur'an Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Manzur, Ibnu. *Lisân al-'Arab*, juz II. Beirut: Dar al-Sadir, 1970.
- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Masyhur, Kahar. *Pokok-Pokok Ilmu Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

- Purwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. V. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Al-Qardawy, Muhammad Yusuf. *Musykilât al-Faqri wa Kaifa 'Alâjaha al-Islâm*, Pent. Umar Fanany, cet.III. Suarabaya: Bina Ilmu, 1996.
- Al-Qattan, Manna'. *Mabâhiş fî Ulûm al-Qur'ân*. Pent. Muzakir AS, cet. II, Jakarta: Pustaka Antar Nusa, 1994.
- Al-Qubany, Muhammad Bahaudin, *al-Faqrû Wa al-Ginâ fî al-Qur'ân*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattany. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Raharjo, Dawam, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, cet. I. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Rahman, Fazlur, *Major Themes of the Quran*, terj. Anas Mahyudin, cet. II. Bandung: Pustaka, 1996
- \_\_\_\_\_, *Islam and Modernity: Transformation of An Intelektual Tradition*, pent. Ahsin Muhammad, cet.I. Bandung: Pustaka, 1985.
- Rahman, Afzalur. *Doktrin Ekonomi Islam*, terj. Soeroyo. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Rusyadi (dkk), *Kamus Indonesia-Arab*, cet. I. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Salim, Peter (dkk). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, edisi I. Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Saleh, Qomarudin (dkk). *Asbâb an-Nuzûl, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*, cet. XIV. Bandung: Diponegoro, 1992.
- Al-Shaleh, Subehi. *Mabâhis fî Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- Shihab, Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, cet. II. Bandung: Mizan, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Wawasan Al-Qur'an*, cet. I. Bandung: Mizan, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Amânah*. Tt: Pustaka Kartini, 1992.
- Ash-Shiddiqy, Hashbi. *Tafsir al-Qur'an An-Nur*. Jakarta: Bulan Bintang, 1969.
- Syaltut, Mahmud. *Tafsir al-Qur'ân al-Karîm, Pendekatan Syaltut Dalam Menggali Esensi al-Qur'an*. Terj. A.A. Dahlan, (dkk). Bandung: Diponegoro, 1991.

- Purwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. V. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Al-Qardawy, Muhammad Yusuf. *Musykilât al-Faqri wa Kaifa 'Alâjaha al-Islâm*, Pent. Umar Fanany, cet.III. Suarabaya: Bina Ilmu, 1996.
- Al-Qattan, Manna'. *Mabâhiş fî Ulûm al-Qur'ân*. Pent. Muzakir AS, cet. II. Jakarta: Pustaka Antar Nusa, 1994.
- Al-Qubany, Muhammad Bahaudin, *al-Faqru Wa al-Ginâ fî al-Qur'ân*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattany. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Raharjo, Dawam, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, cet. I. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Rahman, Fazlur, *Major Themes of the Quran*, terj. Anas Mahyudin, cet. II. Bandung: Pustaka, 1996
- \_\_\_\_\_, *Islam and Modernity: Transformation of An Intelektual Tradition*, pent. Ahsin Muhammad, cet. I. Bandung: Pustaka, 1985.
- Rahman, Afzalur. *Doktrin Ekonomi Islam*, terj. Soeroyo. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Rusyadi (dkk), *Kamus Indonesia-Arab*, cet. I. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Salim, Peter (dkk). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, edisi I. Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Saleh, Qomarudin (dkk). *Asbâb an-Nuzûl, Latar Belakang Historis Turumnya Ayat-Ayat al-Qur'an*, cet. XIV. Bandung: Diponegoro, 1992.
- Al-Shaleh, Subehi. *Mabâhis fî Ulûm al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- Shihab, Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, cet. II. Bandung: Mizan, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Wawasan Al-Qur'an*, cet. I. Bandung: Mizan, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Amânah*. Tt: Pustaka Kartini, 1992.
- Ash-Shiddiqy, Hashbi. *Tafsir al-Qur'an: An-Nur*. Jakarta: Bulan Bintang, 1969.
- Syaltut, Mahmud. *Tafsir al-Qur'ân al-Karîm, Pendekatan Syaltut Dalam Menggali Esensi al-Qur'an*. Terj. A.A. Dahlan, (dkk). Bandung: Diponegoro, 1991.

Thabathaba'I, *Islamic Teaching: An Overview*, cet. II. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.

Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, edisi Baru. Semarang: Thoha Putra, 1989.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## CURRICULUM VITAE

Nama : Nur Munafin

Tempat Tanggal Lahir : Kab. Semarang, 12 juni 1977

Alamat Asal : RT. 03 RW. 06 Ds.Bonomerto Kec. Suruh Kab.

Semarang, Jawa Tengah

Alamat Kost : Jl. SoroWajan Baru Gg. Tangkuban Perahu No. 04,  
Yogyakarta

### Nama Orang Tua :

Ayah : Nayiri Ahmadi

Pekerjaan : Pensiunan PNS

Ibu : Rinatun

Pekerjaan : Pensiunan PNS

### Pendidikan:

1. Madrasah Ibtidaiyyah Sukoreja II Lulus Tahun 1989
2. Madrasah Sanawiyyah Al-Islam Medayu, Lulus Tahun 1992
3. Madrasah Aliyah Pemabangunan Arjosari, Pacitan Lulus Tahun 1998
4. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Masuk Tahun 1999



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA